

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gigi merupakan bagian dari alat pencernaan sebagai jalan masuknya makanan, bahkan tidak menutup kemungkinan kuman dan bakteri juga ikut serta masuk. Sehingga, penyakit gigi dan mulut kerap terjadi pada setiap orang. Secara umum, penyakit gigi dan mulut termasuk ke dalam penyakit yang memiliki dampak yang cukup serius bagi manusia. Oleh sebab itu, diperlukan suatu usaha untuk menanggulangi permasalahan terjadinya penyakit gigi dan mulut karena merupakan kasus yang sesegera mungkin harus ditangani.

The Global Burden of Disease Study menjelaskan bahwa penyakit kesehatan gigi dan mulut merupakan penyakit yang sering dialami hampir seluruh penduduk dunia yang berjumlah sekitar 3,58 miliar manusia. Adapun masalah kesehatan tersebut biasanya terdapat pada masalah penyakit karies gigi. Selain itu, masalah pada gusi (*periodontal*) menjadi masalah gigi dan mulut yang juga memiliki kuantitas yang banyak di dunia, penyakit ini menduduki urutan ke 11 sebagai penyakit yang sering terjadi di dunia. Sedangkan di Asia Pasifik, penyakit kanker mulut menjadi urutan penyakit kanker ke-3 paling banyak diderita.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 memberikan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masalah gigi dengan rasio tertinggi di Indonesia yaitu gigi yang berlubang, gigi yang rusak dan sakit lainnya sebesar 45,3%. Sementara itu, mayoritas penduduk Indonesia menderita masalah kesehatan mulut yaitu gusi bengkak atau yang disebut dengan abses yang berjumlah 14%.

Gigi termasuk salah satu organ tubuh manusia yang kerap mengalami kerusakan, ini merupakan bagian yang sensitif karena sering difungsikan. Kerusakan gigi dapat berupa lubang gigi (karies) dan non-karies seperti

atrasi, abrasi, erosi, abfraksi, rusak, trauma, dan tambalan pada gigi (Scheid,RC, dalam tulisan Fagi Rifki Romadhona 2020). Karies gigi yaitu salah satu gangguan kesehatan gigi. Prevalensi karies di Indonesia untuk usia 17 – 25 tahun adalah 75,3% (Riskesdas, 2018).

Menurut Alisa Novianty Pratiwi, dkk (2020), proses kerusakan jaringan keras pada gigi yang secara bertahap dan tidak dapat diubah disebut erosi gigi, kerusakan dipicu oleh proses kimia dengan tidak melibatkan aktivitas bakteri. Demineralisasi email oleh asam adalah proses yang terjadi saat erosi gigi, tetapi asam tersebut tidak berasal dari asam metabolisme bakteri.

Senada dengan pendapat di atas, Riskesdas (2018) mengemukakan bahwa erosi gigi dapat terjadi karena adanya kontak antara asam dan permukaan gigi tanpa adanya implikasi bakteri. Sesuai dengan Riskesdas tahun 2018 yang menjelaskan bahwa ada sebanyak 4% kerusakan pada email gigi yang terjadi sebagai proporsi erosi gigi yang pada usia 17– 25 tahun, sebanyak 0,3% erosi gigi pada dentin, sementara itu, tidak ada yang mengenai keterlibatan pulpa.

Erosi gigi adalah proses hilangnya elemen jaringan keras pada gigi melalui proses kimia, namun tidak adanya implikasi bakteri. Secara umum, erosi gigi terjadi karena asam, yaitu adanya kontak asam dan email gigi yang mengakibatkan terjadinya proses demineralisasi. Jika hal tersebut tidak segera ditangani dan dibiarkan begitu saja, maka email gigi akan semakin terkikis. Terdapat dua faktor etiologi erosi gigi yang dikelompokkan menjadi dua jenis yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Minuman dan makanan yang mengandung zat asam dikonsumsi secara berlebihan oleh masyarakat merupakan faktor ekstrinsik terjadinya erosi gigi.

Alisa Novianty Pratiwi, dkk (2020) yang telah melakukan riset epidemiologi di Hong Kong mengungkapkan bahwa sebanyak 75% dari anak berusia 12 tahun sudah memiliki erosi gigi. Kemudian ada sebanyak 40,8% anak-anak berusia 12 tahun di Libya yang sudah memiliki erosi gigi. Di Yunani, ada sebanyak 78,8% anak yang berusia 5 tahun yang mengalami gigi yang erosi. Sementara itu di kota Jakarta, erosi gigi yang

terjadi pada anak usia 12 tahun sebesar 88% , kemudian sebanyak 23,3% anak usia 5 tahun sudah mengalami erosi gigi (Maharani, dkk, 2019).

Setiap generasi diketahui gemar mengonsumsi minuman berkarbonasi. Minuman yang bersifat asam dengan kadar asam (pH) sekitar 2,2- 3,7 yang sudah menunjukkan jumlah keasaman yang sangat tinggi merupakan definisi dari sebuah minuman karbonasi. Diperlukan waktu sekitar 20 detik untuk membuat kerusakan pada permukaan gigi sehingga menjadi kasar yang dapat dirasakan oleh lidah ketika mengonsumsi minuman berkarbonasi. Jika hal tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama, maka akan menyebabkan erosi pada enamel gigi.

WHO menjelaskan bahwa di negara yang pendapatannya rendah dan menengah menunjukkan peningkatan pada penjualan minuman berkarbonasi. Berdasarkan perolehan data WHO pada tahun 2012 menunjukkan bahwa saat ini tingkat konsumsi minuman berkarbonasi di negara yang pendapatannya menengah kebawah memperlihatkan proporsi sebanyak 14 orang per tahun di India, proporsi sebanyak 16 orang per tahun di Indonesia, proporsi sebanyak 21 orang per tahun di Pakistan, dan proporsi sebanyak 29 orang per tahun di Kenya dan Cina.

Dalam tulisannya Widya Glenna Sasmita, 2019 melalui riset yang dilakukan oleh *Spire Research and Consulting* membuktikan bahwa di Indonesia, orang dewasa dengan rata-rata 3-5 botol/kaleng seminggu mengonsumsi minuman berkarbonasi, sementara itu, sebanyak rata-rata 2 kaleng/ minggu konsumsi minuman berkarbonasi pada anak sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka saya tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan tentang minuman berkarbonasi dan kejadian erosi gigi.

A. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan rincian penjelasan pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan

mengenai minuman berkarbonasi dan kejadian erosi gigi pada siswa/i kelas VIII di SMP 31 Medan Tuntungan

B. TUJUAN PENELITIAN

B.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat membuktikan serta memperlihatkan gambaran pengetahuan tentang minuman berkarbonasi dan kejadian erosi pada siswa/i kelas VIII SMP 31 Medan Tuntungan.

B.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian diharapkan juga memiliki tujuan khusus, yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran pengetahuan siswa kelas VIII SMP 31 Medan Tuntungan tentang minuman berkarbonasi
2. Mengetahui kejadian erosi gigi pada siswa kelas VIII SMP 31 Medan Tuntungan

C. Manfaat Penelitian

1. Memperoleh tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai bahaya mengonsumsi minuman berkarbonasi
2. Memperoleh tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai cara memberikan motivasi kepada anak remaja untuk menghindari mengonsumsi minuman berkarbonasi
3. Memperoleh tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti lain, juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan informasi dipergustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan
4. Adanya harapan peneliti bahwa hasil yang akan diperoleh dapat menjadi saran atau masukan serta manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang kesehatan gigi dan mulut.